

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

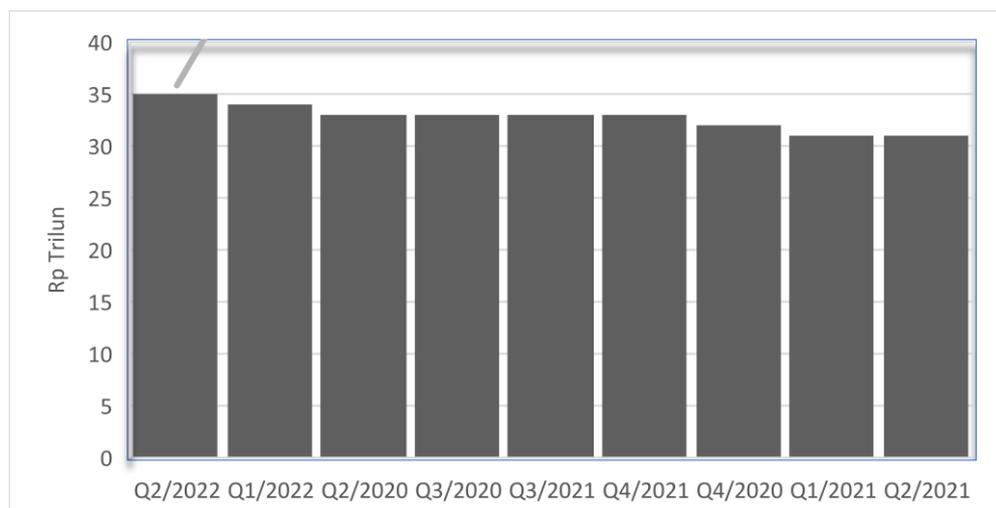
### 1.1 Latar Belakang

Berkembangnya zaman terhadap inovasi yang berada di Indonesia, baik pada aspek teknologi dan industri, menjadikan suatu peningkatan ekonomi serta peningkatan konsumsi pada masyarakat (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2021). Minat masyarakat untuk membeli suatu produk ataupun jasa meningkat pada setiap tahun yang dapat mempengaruhi permintaan produk yang tinggi. Perkembangan pada dunia industri dapat membuat suatu perusahaan mendapatkan tantangan untuk selalu beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi masyarakat. Pemilik bisnis harus memikirkan dan menyusun strategi untuk perusahaannya agar dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi yang berdampak pada persaingan bisnis antar perusahaan (Langabeer dan Napiewocki, 2000).

Dalam menyesuaikan diri dan adaptasi dalam bisnisnya, pelaku usaha dituntut untuk menerapkan *mass customization*. *Mass customization* atau penyesuaian massal merupakan penyesuaian produk untuk memuaskan konsumen dalam aspek kebutuhan dan keinginan dari konsumen (Jin dan Cedrola, 2019). Tumbuhnya dunia industri dengan inovasi yang terjadi, terutama di negara Indonesia mendorong para pelaku usaha untuk terjun ke dalam dunia bisnis, terlebih dalam dunia bisnis fashion yang sedang menjadi trend di kalangan masyarakat (Sari dan Patrikha, 2021).

Pada saat ini, para pelaku usaha banyak terdorong untuk menciptakan inovasi dan mampu membuat produk dengan *homemade* terutama pada bisnis *fashion* yang berada di Indonesia (Hasnah dkk, 2022).

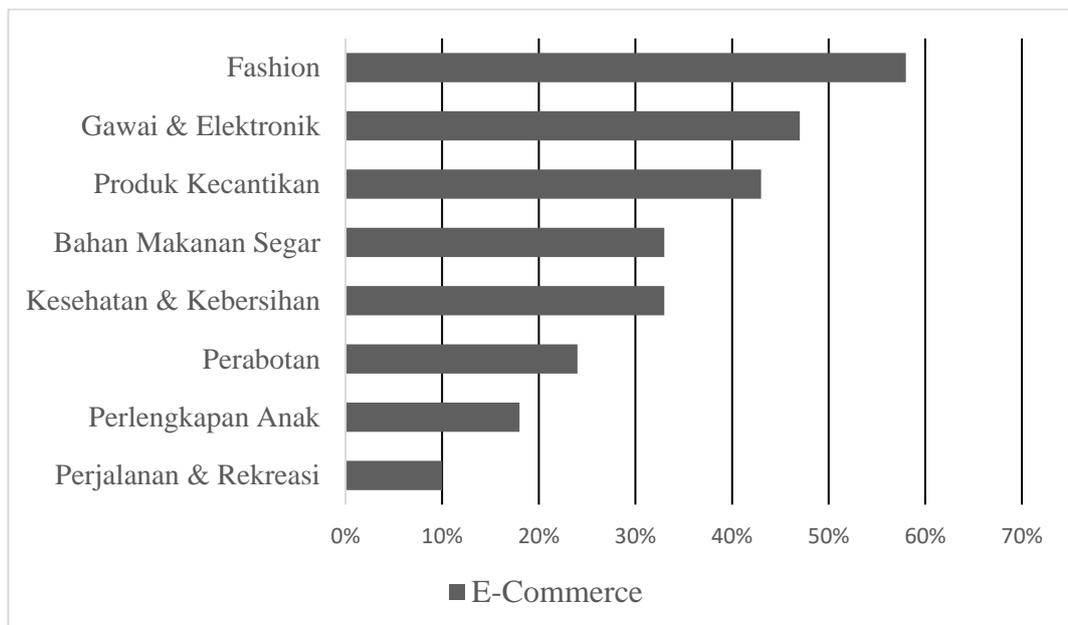
Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan pendataan pada produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) yang merupakan gambaran atas nilai suatu barang dan suatu jasa yang diperoleh suatu negara dengan dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan tahun dasar untuk perhitungan (Puspitasari, 2021). Data yang ditunjukkan oleh BPS di industri tekstil dan pakaian jadi memperoleh ADHK sebesar Rp35,17 triliun pada kuartal II di tahun 2022. Jumlah itu mengalami peningkatan sebesar 13,74% dari periode yang sama tahun lalu yang mencapai Rp30,92 triliun. Dengan hal tersebut, pertumbuhan PDB industri tekstil dan pakaian menjadi yang tertinggi kedua dari berbagai subsektor industri pengolahan industri nonmigas di tahun 2022. Berdasarkan data yang didapat dari BPS, industri tekstil dan pakaian jadi merupakan industri yang sangat berkembang pasca Covid-19.



Gambar 1.1 PDB Industri Tekstil dan Pakaian

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

Dalam usaha yang dilakukan oleh pelaku usaha *fashion*, terdapat focus yang harus dilaksanakan, yaitu kenyamanan pada pemakaian, kemudahan untuk bergerak dan mampu mengikuti *trend* terbaru untuk pemakaian yang akan dibeli oleh konsumen (Muthu, 2017). Maraknya *trend fashion* di Indonesia dipengaruhi oleh berkembangnya penjualan pada *e-commerce* dan peningkatan dari masyarakat untuk selalu tampil berbeda yang dapat menyebabkan tingginya permintaan pada *fashion* (Enrico dkk, 2021). Berikut data yang menyajikan bisnis produk yang seringkali dibeli pada *e-commerce* yang dikutip dari hasil *survey* lembaga *survey* JakPat



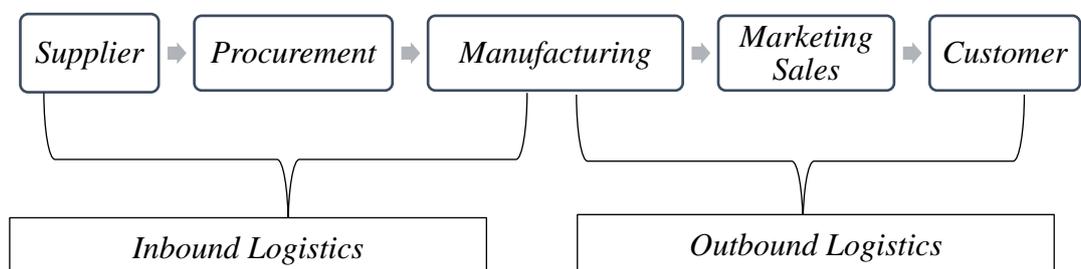
Gambar 1.2 Produk Paling Banyak Dibeli Konsumen di *E-Commerce*

Sumber: Lembaga Survey JakPat, 2022

Dengan maraknya *trend fashion* saat ini, menyebabkan lonjakan pada aktivitas logistik dan rantai pasok menjadi tinggi (Enrico dkk, 2021). Pada proses bisnis yang dilakukan oleh pelaku industri *fashion* akan selalu melibatkan pada pihak manufaktur untuk membuat bahan baku dan bahan

pendukung lainnya (Suhaeni, 2018). Dalam menghasilkan produknya, industri *fashion* akan memerlukan beberapa bahan baku, seperti kain, benang, dan aksesoris pendukung seperti kancing, ritsleting, elastik, payet, sablon, border dan lain-lain. Selain itu, terdapat peralatan untuk menunjang proses produksi, seperti alat jahit, alat pengukur dan peralatan lainnya. Banyaknya bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi industri *fashion*, dapat menyebabkan ruang pada rantai pasok menjadi semakin luas.

Dalam industri yang terjadi pada belakangan ini, terdapat persaingan yang ketat antar perusahaan. Persaingan yang ketat pada industri dapat mendorong perusahaan berusaha dalam meningkatkan kinerjanya (Mardhiyah dan Safrin, 2021). Salah satu usaha untuk meningkatkan dalam kinerja perusahaan, yaitu dengan peningkatan dalam manajemen rantai pasokan (*supply chain management*) yang berada di perusahaan (Paskoy, Kochan, dan Ali, 2020). *Supply chain* menjadi instrumen yang sangat penting bagi perusahaan karena berhubungan pada semua elemen yang terlibat dalam bisnis (Syahputra, Pujiyanto, dan Ardiansyah, 2020). Gambar 1.3 menjelaskan pada elemen yang berkaitan erat dalam *supply chain* mulai dari perusahaan penyuplai (*supplier*), perusahaan hingga pembeli (*customer*).



Gambar 1.3 Elemen Yang Terlibat Dalam Supply Chain

Sumber: (Paskoy, Kochan, dan Ali, 2020)

Aktivitas yang terdapat pada Supply Chain Management (SCM) meliputi berbagai aktivitas, seperti perancangan produk (*product development*), memilih dan melakukan pengadaan untuk bahan baku (*procurement*), melaksanakan perancangan produksi dan persediaan (*planning and control*), melakukan penjadwalan terhadap produksi (*production*), penyimpanan produk (*storage*), ramalan permintaan (*forecast*), memilih moda transportasi (*transportation*), dan melakukan perancangan untuk pengiriman kepada pelanggan (*distribution*) serta segala hal yang menyangkut pada logistik (Hidayat, 2019).

Pada dasarnya, penerapan *supply chain* di perusahaan dapat menghadirkan berbagai permasalahan, maka diperlukan beberapa tahapan untuk menanggulangi permasalahan mulai dari tahap perencanaan, tahap evaluasi dan tahapan perbaikan secara terus menerus (Ariyani dan Vanany, 2013). Penerapan *supply chain* di perusahaan membutuhkan manajemen khusus *supply chain* untuk mengkoordinasikan aliran barang yang terintegrasi dengan berbagai tujuan, seperti meminimalkan biaya aliran distribusi barang, mendorong aliran barang yang efisiensi serta efektif dan meminimalkan kesalahan distribusi yang ada dalam perusahaan. Kegiatan *supply chain* menjadi aktivitas yang penting, karena didalamnya meliputi aliran materi, aliran uang, aliran informasi dan aliran-aliran proses produksi lainnya dalam perusahaan (Hugos, 2018).

Dalam cakupan *supply chain* terdapat tiga aspek yang mempengaruhi, yaitu sumber, proses dan produksi. Rantai pasok juga terdiri dari tiga komponen, yaitu rantai pasok hulu, rantai pasok internal dan rantai pasok hilir (Sherlywati, 2017). Perusahaan harus melakukan pengukuran kinerja *supply chain* untuk mengoptimalkan kinerja *supply chain*. Dalam ilmu *supply chain*, terdapat

pendekatan untuk mengetahui performa *supply chain* perusahaan yaitu dengan suatu metode yaitu *supply chain operations reference* (SCOR) (Sriwana dkk, 2021).

Dalam model SCOR, proses *supply chain* terbagi menjadi tiga level proses. Level 1 (satu) merupakan proses inti dari *supply chain management* (SCM), seperti *plan, source, make, delivery, return* dan *enable* dalam perusahaan. Level 2 (dua) merupakan *configuration process* yang dimana menguraikan pada elemen dari perencanaan dan pelaksanaan proses. Level 3 (tiga) merupakan *process element level*, yang melakukan proses penguraian lebih lanjut dari level 2 (dua) (Sari dan Arsiwi, 2022).

Menurut *Supply Chain Council* (2012), dalam *supply chain* terdapat lima atribut kinerja yang harus dilaksanakan, yaitu *reliability, responsiveness, flexibility, costs* dan *assets*. Atribut kinerja ini merupakan pengelompokkan pada metrik SCOR yang digunakan sebagai strategi *supply chain* di perusahaan yang didasari dari proses inti *supply chain management*.

Dalam menggunakan model SCOR, dibutuhkan *key performance indicator* (KPI) (Chotimah, Purwanggono, dan Susanty, 2018). KPI merupakan suatu penentuan kinerja perusahaan melalui berbagai indikator yang dapat memperoleh pengukuran dan hasilnya menjadi tolak ukur perusahaan atas kinerja yang sudah dilakukan (Rianika, 2021). Dalam hasil pengukuran yang sudah dilakukan, KPI dapat menjadi evaluasi dan perbaikan kinerja serta dapat memberikan gambaran pada perusahaan untuk melihat target yang akan dicapai (Sriwana dkk, 2021).

*Analytical hierarchy process* (AHP) adalah suatu metode untuk memberikan skala pada situasi yang kompleks secara prioritas dalam structural hiraki. AHP dipopulerkan oleh Thomas L. Saaty (Kulakowski, 2020). Menurut (Saaty, 1993), hasil dari metode AHP dapat memberikan atas pengambilan keputusan perusahaan pada situasi tertentu untuk membantu persetujuan dengan berbagai alternatif penyelesaian yang sudah diberikan dan kriteria penyelesaian yang sudah diukur menggunakan AHP. Dengan adanya AHP, pengukuran performa perusahaan melalui indicator dari KPI dapat diukur secara hiraki sehingga menghasilkan penentuan uji konsistensi (Kulakowski, 2020).

Salah satu perusahaan *brand local fashion* yang mengalami permasalahan pada *supply chain* yaitu PT Kasual Jaya Sejahtera. PT Kasual Jaya Sejahtera (Kasual.id) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi *fashion* pria. Berbagai bentuk produk *fashion* pria yang tercantum dalam *website* Kasual, yaitu *kasual.id* seperti celana *ankle*, baju polos, celana denim, kemaja, celana *prestige*, celana *chino* pendek, celana *chino* panjang, celana cargo panjang, celana cargo pendek dan baju polo.

PT Kasual Jaya Sejahtera menjalankan proses logistik untuk mendistribusikan, mempromosikan serta memproses produk-produknya secara langsung yang dapat langsung dijual kepada konsumennya. Fokus penjualan yang dilakukan oleh PT Kasual Jaya Sejahtera, yaitu melalui berbagai *marketplace online*, seperti *website* Kasual, Shopee, Tokopedia, Lazada, TikTok Shop dan Blibli. Adapun pengiriman produk yang tersedia pada Kasual, yaitu Gosend, Grabexpress, Sicepat, JdanT, JNE, Anteraja, Lion Parcel dan Ninja Express. Untuk pelayanan *instant* pada pengiriman produk yang tersedia

di Kasual atau yang dapat dikirim pada hari yang sama, dapat menggunakan Gosend dan Grabexpress yang menjangkau beberapa area sekitar Jakarta dan sekitarnya.

Permasalahan *supply chain* yang dialami oleh PT Kasual Jaya Sejahtera selama pengamatan masa magang pada bulan September 2022 – Desember 2022 meliputi berbagai permasalahan, seperti ketidaksesuaian pada jadwal perencanaan produksi dengan *output* yang dihasilkan pada *product best seller*, keterlambatan pengiriman karena tidak adanya stock produk, terdapat produk yang cacat, banyaknya stok pada produk yang dihasilkan tidak terjual, bahan baku yang tidak sesuai dan penyimpanan produk yang masih kurang memadai. Dengan permasalahan pada *supply chain* yang dialami oleh PT Kasual Jaya Sejahtera, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil judul “Pengukuran Kinerja *Supply Chain* Menggunakan Metode *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) Berbasis *Analytical Hierarchy Process* (AHP)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dalam perumusan masalah yang dilakukan oleh peneliti yang menjadi objek penelitian adalah PT Kasual Jaya Sejahtera seringkali mengalami kendala dalam memberikan stok produk *best seller* di berbagai penjual, terdapat produk yang cacat atau *reject* dari produksi, kesalahan bahan baku, telat dalam pengiriman dan penyimpanan produk kurang memadai. Hal tersebut harus dapat diperbaiki yang bertujuan untuk kinerja rantai pasok pada PT Kasual Jaya Sejahtera yang hasilnya untuk meningkatkan performa dan menyusun strategi dalam mengembangkan bisnis perusahaannya. Rumusan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja indicator kinerja *supply chain* yang perlu ditingkatkan berdasarkan metode SCOR yang berbasis AHP?
2. Bagaimana nilai untuk hasil akhir terhadap pengukuran kinerja *supply chain* perusahaan?
3. Bagaimana cara meningkatkan kinerja *supply chain* pada PT Kasual Jaya Sejahtera berdasarkan metode SCOR yang berbasis AHP?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun, tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui indicator kinerja yang perlu ditingkatkan berdasarkan metode SCOR berbasis AHP.
2. Mengetahui nilai hasil akhir pengukuran kinerja *supply chain* perusahaan.
3. Mengidentintifikasi cara meningkatkan kinerja *supply chain* PT Kasual Jaya Sejahtera berdasarkan metode SCOR berbasis AHP.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun terdapat berbagai manfaat yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

#### 1. Bagi Peneliti

Menerapkan ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah dan mencoba menemukan sesuatu yang baru yang belum diperoleh dari perkuliahaan di kampus.

## 2. Bagi Perusahaan

Menjadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk meningkatkan dan mengevaluasi kinerja perusahaan, terutama berkaitan *supply chain* perusahaan dan membentuk kerjasama yang saling menguntungkan serta bermanfaat antara PT Kasual Jaya Sejahtera dengan Program Studi Manajemen dan Administrasi Logistik Universitas Diponegoro.

## 3. Bagi Program Studi D-IV (Sarjana Terapan) Manajemen dan Administrasi Logistik

Memberikan kontribusi untuk peningkatan akademik pada program studi Manajemen dan Adminsitration Logistik Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.